



---

## **Peningkatan Kemandirian Belajar Siswa Sekolah Dasar Melalui Penerapan Model Problem Based Learning (PBL)**

**Muhammad nasrul superman<sup>1</sup>, yusnadi<sup>2</sup>, hafsah said<sup>3</sup>**

<sup>1</sup> pendidikan guru sekolah dasar, universitas negeri makassar

Email: [muhnasrul98@gmail.com](mailto:muhnasrul98@gmail.com)

<sup>2</sup> pendidikan guru sekolah dasar, universitas negeri makassar

Email: [yusnadi@gmail.com](mailto:yusnadi@gmail.com)

<sup>3</sup> pendidikan guru sekolah dasar, sekolah dasar negeri 24 salemba

Email: [hafsahsaid@gmail.com](mailto:hafsahsaid@gmail.com)

---

<b>Artikel info</b>	<b>Abstrak</b>
<i>Received; 10-9-2023</i> <i>Revised; 15-9-2023</i> <i>Accepted; 25-11-2023</i> <i>Published; 26-11-2023</i>	Penelitian ini dilatar belakangi oleh kesulitan belajar yang masih di alami oleh siswa, yakni rendahnya kemandirian belajar mereka selama pelaksanaan proses pembelajaran di sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemandirian belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran <i>Problem Based Learning (PBL)</i> dalam pembelajaran tematik di kelas VI-A SD Negeri 24 Salemba. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang menggunakan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif kualitatif. Subjek dalam penelitian ini yaitu siswa kelas VI-A SD Negeri 24 Salemba sebanyak 23 orang. Data pada penelitian ini diperoleh melalui observasi, angket, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tahap pra siklus kemandirian belajar siswa berada pada kategori rendah dengan rata-rata hanya sebesar 60%. Pada siklus I terjadi sedikit peningkatan kemandirian belajar siswa menjadi 65%. Kemudian pada siklus II kembali terjadi peningkatan yang signifikan pada kemandirian belajar siswa menjadi 80%. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan yang signifikan pada kemandirian belajar siswa di kelas VI-A SD Negeri 24 Salemba melalui penerapan model <i>Problem Based Learning (PBL)</i> .

---

### **Kata Kunci:**

*Kemandirian Belajar,  
Pendidikan Guru Sekolah  
Dasar, Problem Based  
Learning*

artikel global teacher professional dengan akses terbuka dibawah lisensi CC BY-4.0



---

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan adalah hal yang sangat penting bagi keberlangsungan suatu bangsa. Hal ini dikarenakan kualitas sumber daya manusia yang merupakan penggerak suatu bangsa, sangat ditentukan oleh sistem pendidikan yang diterapkan di negara itu. Sebagaimana yang dikemukakan oleh (Amrah, Sahabudin, & Atirah, 2020: 2), bahwa “pendidikan merupakan suatu upaya untuk mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas”. Dengan sumber daya manusia yang berkualitas, maka suatu bangsa akan memiliki peluang yang lebih besar untuk memperoleh kemajuan yang pesat. Sesuai dengan pendapat (Basri, Rohana, &

Pagarra, 2018: 160) bahwa “pendidikan merupakan pilar utama terhadap perkembangan suatu bangsa”. Sebaliknya, kualitas pendidikan yang buruk, akan menghasilkan sumber daya manusia yang tidak kompeten dan menyebabkan perkembangan suatu negara menjadi terhambat. Oleh karena itu, proses pelaksanaan pendidikan perlu mendapatkan perhatian yang besar dari pemerintah. Apabila proses pelaksanaan pendidikan menjadi terhambat, maka akan memberikan dampak yang buruk kepada para calon penerus bangsa yang sedang menempuh masa pendidikannya, yang tentu saja akan menjadi kerugian yang besar bagi suatu negara. Berdasarkan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, telah ditegaskan bahwa salah satu orientasi akhir dari pelaksanaan pendidikan nasional yaitu menciptakan generasi bangsa yang cerdas dan mandiri. Oleh karena itu, siswa perlu dibiasakan sejak dini untuk mampu belajar secara mandiri.

Berdasarkan hasil observasi yang dilaksanakan di kelas VI-A SD Negeri 24 Salemba, diperoleh data mengenai kesulitan-kesulitan belajar yang dialami oleh beberapa orang siswa, diantaranya yaitu mereka cenderung memiliki kemandirian belajar yang rendah. Hal tersebut ditandai dengan mereka yang kurang memiliki keberanian untuk mengajukan atau menjawab pertanyaan dengan percaya diri, kemudian kesulitan dalam menyelesaikan tugas lebih awal, belum mampu mengerjakan tugas individu secara mandiri karena seringkali masih mengandalkan bantuan dari guru ataupun temannya, tidak memiliki semangat bersaing dan berkompetisi, serta belum dapat mengambil inisiatif dalam keputusan pada masalah yang dihadapi. Setelah dieksplorasi dan dianalisis, yang menjadi penyebab permasalahan tersebut adalah mereka mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan kecepatan/tempo belajar dari kebanyakan teman-temannya, sehingga mereka menjadi semakin tertinggal dan menjadi tidak percaya diri dengan kemampuan yang dimilikinya, akibatnya mereka menjadi lebih sering bergantung pada teman-temannya.

Melalui berbagai kajian literatur dan wawancara dengan guru, solusi yang ditawarkan adalah penggunaan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dalam pembelajaran tematik. Model pembelajaran ini adalah model pembelajaran yang berorientasi pada pemecahan masalah yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari, sehingga siswa tidak akan kesulitan dalam membangun dan mengembangkan pengetahuannya. Model Problem Based Learning juga dapat meningkatkan kerja sama dan rasa percaya diri siswa melalui diskusi dan presentasi. Selain itu, dikarenakan pembelajaran yang dilaksanakan berbasis pada pemecahan masalah dalam kehidupan sehari-hari, maka diharapkan hal tersebut dapat melatih siswa dalam berpikir kritis dan mengambil keputusan secara mandiri. Sebagaimana yang diungkapkan oleh (Huda, 2013) bahwa model Problem Based Learning merupakan pembelajaran yang dapat melatih siswa dalam berpikir kritis menyelesaikan masalah, belajar secara mandiri, dan melatih kerja sama. Pendapat tersebut juga didukung oleh (Sani, 2015) bahwa model Problem Based Learning dapat membuat siswa lebih terlatih dalam memecahkan masalah yang berhubungan dengan kehidupan di dunia nyata melalui proses indentifikasi, perencanaan solusi, dan penyelesaian masalah.

Penelitian terdahulu yang membahas masalah serupa yaitu: (1) penelitian yang dilakukan oleh Novitasari, Amran, & Syahrani pada tahun 2021 tentang Penerapan Model PBL Untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa Kelas V SDN Panyikkokang II, menunjukkan hasil bahwa penerapan PBL dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa; (2) penelitian yang dilakukan oleh Amalia pada tahun 2022 tentang Peningkatan Kemandirian Belajar Siswa Pada Pembelajaran Tematik Melalui Model Problem Based Learning di Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Al-Hidayah Kota Jambi, menunjukkan hasil bahwa kemandirian belajar siswa mengalami peningkatan setelah menerapkan model PBL. Berdasarkan hasil dari kedua penelitian tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan

penelitian dengan judul “Peningkatan Kemandirian Belajar Siswa Sekolah Dasar Melalui Penerapan Model Problem Based Learning (PBL)”. Alasan utamanya yaitu terdapat kesamaan dalam permasalahan yang ditemukan, sehingga Model Problem Based Learning dipandang lebih cocok untuk menyelesaikan permasalahan serupa.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang menggunakan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VI-A SD Negeri 24 Salemba. Desain dalam PTK ini menggunakan model Kemmis & Taggart, dimana setiap siklus terdiri dari 4 tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Pada tahap perencanaan, tindakan yang dilakukan adalah menyiapkan perangkat pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning*, lembar observasi, dan lembar angket. Pada tahap pelaksanaan, tindakan yang dilakukan adalah melaksanakan pembelajaran sesuai dengan perencanaan sebelumnya, serta pengisian lembar angket oleh subjek penelitian yang dalam hal ini adalah siswa kelas VI-A SD Negeri 24 Salemba. Pada tahap pengamatan, tindakan yang dilakukan adalah pengisian lembar observasi oleh observer yang dalam hal ini adalah guru/wali kelas VI-A terhadap pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti. Dan pada tahap refleksi, tindakan yang dilakukan adalah menganalisis seluruh data yang diperoleh pada tahapan-tahapan sebelumnya, untuk melihat peningkatan kemandirian belajar siswa. Adapun penelitian ini terdiri dari 2 siklus, dimana setiap siklus terdiri dari 2 pertemuan pembelajaran.

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, angket, dan dokumentasi. Instrumen penelitian menggunakan lembar observasi dan lembar angket. Adapun teknik analisis data hasil observasi menggunakan teknik statistik deskriptif, dimana indikator jawaban “Ya” diberi skor 1 dan indikator jawaban “Tidak” diberi skor 0. Hasil skor kemudian dijumlahkan lalu dipersentasekan dengan cara membagi jumlah skor yang diperoleh dengan skor ideal kemudian dikalikan 100 persen. Berikut adalah tabel persentasenya.

**Tabel 1. Persentase Observasi Keterlaksanaan Pembelajaran**

Persentase	Kriteria
91% - 100%	Sangat Tinggi
71% - 90%	Tinggi
61% - 70%	Sedang
31% - 60%	Rendah
0% - 30%	Sangat Rendah

Penelitian ini juga menggunakan angket tertutup sebagai instrument pengumpulan data yang paling utama. Data hasil angket kemudian dianalisis menggunakan Skala Likert dengan 5 pilihan dan dua jenis pernyataan, yaitu pernyataan negatif dan pernyataan positif. Untuk pernyataan positif, pilihan Selalu (SS) bernilai 5, pilihan Sering (S) bernilai 4, pilihan Kadang-kadang (K) bernilai 3, pilihan Jarang (J) bernilai 2, dan pilihan Tidak Pernah (TP)

bernilai 1. Sedangkan untuk pernyataan negatif, pilihan Selalu (SS) bernilai 1, pilihan Sering (S) bernilai 2, pilihan Kadang-kadang (K) bernilai 3, pilihan J bernilai 4, dan pilihan Tidak Pernah (TP) bernilai 5. Hasil skor dijumlahkan kemudian dipersentasekan dengan cara membagi jumlah skor yang diperoleh dengan skor ideal kemudian dikalikan 100 persen. Berikut adalah table persentasenya.

**Tabel 2. Persentase Angket Kemandirian Belajar Siswa**

Persentase	Kriteria
91% - 100%	Sangat Tinggi
71% - 90%	Tinggi
61% - 70%	Sedang
31% - 60%	Rendah
0% - 30%	Sangat Rendah

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah meningkatnya persentase kemandirian belajar siswa kelas VI-A SD Negeri 24 Salemba secara signifikan dari siklus I ke siklus berikutnya. Adapun besaran persentase kemandirian belajar siswa secara keseluruhan adalah minimal 71% dengan kriteria tinggi.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Penelitian ini dilakukan di kelas VI-A SD Negeri 24 Salemba, dengan subjek penelitian sebanyak 23 orang siswa. Secara umum, penelitian ini terdiri dari 3 tahapan utama, yakni tahap pra siklus, siklus I, dan siklus II. Berikut adalah pemaparan materinya pada setiap tahapan.

#### **1. Pra Siklus**

Tahapan ini adalah tahapan pendahuluan sebelum siklus I dimulai. Pada pra siklus, terdapat 4 tahapan utama yang harus dilakukan oleh peneliti, yakni tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan tahapan refleksi. Pada tahap perencanaan, peneliti terlebih dahulu membuat janji dengan wali kelas atau guru yang bersangkutan tentang jadwal pra siklus yang akan dilakukan. Setelah itu, peneliti kemudian menyiapkan catatan lapangan hasil observasi untuk menunjang observasi atau pengamatan yang akan dilakukan, serta menyiapkan lembar angket yang akan diisi oleh para siswa setelah selesai mengikuti pembelajaran pada hari itu.

Tahap selanjutnya adalah tahap pelaksanaan, yang dimana pada tahapan ini para siswa mengikuti pembelajaran yang dipandu oleh guru kelas atau guru yang bersangkutan. Selama tahapan pra siklus ini, secara umum pelaksanaan pembelajaran berlangsung dengan cukup kondusif hingga akhir, meskipun terpantau beberapa orang siswa masih mengalami kesulitan-kesulitan selama pelaksanaan pembelajaran. Mula-mula pada awal pembelajaran, para siswa mulai memasuki ruang kelas pada pukul 07.30 pagi, tepat setelah bel sekolah dibunyikan. Pada saat itu, peneliti sudah lebih dulu memasuki ruang kelas sambil menunggu guru yang akan mengajar di kelas tersebut karena terdapat urusan mendadak yang harus dikerjakan di ruang guru. Para siswa di kelas tersebut cenderung agak berisik ketika gurunya belum datang, dimana kebanyakan dari mereka sedang asyik mengobrol dengan teman di sebelahnya. Meski begitu, ruang kelas secara umum cukup kondusif, karena tidak ada siswa yang berkeliaran di

luar kelas setelah bel sekolah dibunyikan. Ketika guru akhirnya tiba di dalam kelas, pembelajaran segera dimulai dengan melakukan kegiatan pembuka yaitu guru memberi salam kepada siswa, lalu dilanjutkan dengan berdoa sebelum belajar yang dipimpin oleh ketua kelas. Setelah selesai berdoa, masing-masing siswa diarahkan untuk membaca kitab suci Al-Qur'an selama kurang lebih 15 menit. Adapun ayat-ayat suci yang dibaca oleh siswa adalah surah-surah yang berada di juz 30. Setelah selesai membaca kitab suci, kegiatan dilanjutkan dengan memeriksa kehadiran siswa, yang dimana pada hari itu para siswa hadir dengan lengkap. Tepat setelah itu, guru kemudian membimbing para siswa untuk melakukan apersepsi mengenai materi yang telah dan akan dipelajari, kemudian dilanjutkan dengan penyampaian tujuan pembelajaran yang akan dicapai pada pembelajaran hari itu. Setelah itu, pembelajaran kemudian memasuki kegiatan inti. Hal pertama yang dilakukan siswa pada kegiatan inti ini adalah terlebih dahulu menyimak penjelasan materi dari guru, setelah itu para siswa lalu diberikan kesempatan untuk bertanya mengenai hal-hal yang tidak mereka pahami sebelumnya. Terlihat beberapa orang siswa kemudian mengajukan pertanyaan. Setelah guru menjelaskan materi dan menjawab pertanyaan dari siswa, kegiatan pembelajaran kemudian dilanjutkan dengan mengerjakan LKPD secara berkelompok, yang setiap anggotanya ditentukan secara heterogen oleh guru. Selama proses diskusi di dalam kelompok, terlihat bahwa sebagian siswa tampak antusias dan sangat aktif dalam mengerjakan tugas dan mengutarakan pendapatnya. Sementara itu, nampak pula beberapa orang siswa yang terlihat kurang antusias dalam belajar, dimana diantaranya ada yang hanya duduk diam saja tanpa mengerjakan tugas ataupun memberikan masukan pendapat kepada kelompoknya. Setelah proses diskusi di dalam kelompok telah selesai, guru kemudian meminta 1 kelompok untuk mempresentasikan hasil kerjanya karena waktu sudah tidak mencukupi apabila seluruh kelompok maju mempresentasikan pekerjaannya. Selama proses ini, hanya Sebagian siswa di kelas yang betul-betul memperhatikan pemaparan dari kelompok tersebut. kemudian guru mempersilahkan kepada para siswa yang menyimak untuk bertanya tentang hal-hal yang tidak mereka mengerti yang akan dijawab oleh guru. Cukup banyak siswa yang mengajukan pertanyaan, ada pula yang menjawab pertanyaan atau mengutarakan pendapatnya. Setelah proses diskusi dan tanya jawab telah selesai, guru memberikan apresiasi kepada seluruh siswa kemudian pembelajaran memasuki tahap akhir atau penutup yang dimulai dengan kegiatan menyimpulkan materi pembelajaran yang baru saja dipelajari pada hari itu. Terlihat cukup banyak siswa yang mengutarakan hasil pemikiran mereka masing-masing tentang kesimpulan dari materi pada hari itu. Namun, terlihat pula beberapa orang siswa yang mulai pada awal pembelajaran hingga pada akhir pembelajaran tidak pernah sekalipun bertanya, menjawab, ataupun mengutarakan pendapatnya. Setelah menyimpulkan materi, kegiatan dilanjutkan dengan pelaksanaan evaluasi dengan mengerjakan soal tertulis secara individu. Selama kegiatan ini, umumnya para siswa mengerjakan soal-soal tersebut dengan baik, terkecuali beberapa orang siswa yang terlihat gelisah dan tidak dapat mengerjakan soalnya dengan baik. Ketika guru sedang tidak memperhatikan mereka, beberapa orang siswa ini kemudian bertanya kepada teman didekatnya tentang jawaban yang tidak mereka mengerti, hingga akhirnya mereka pun dapat menjawab soal-soal tersebut sampai selesai seperti teman-temannya yang lain. Setelah mengerjakan evaluasi, kegiatan pembelajaran kemudian dilanjutkan dengan pemberian penguatan kepada siswa oleh guru, lalu dilanjutkan dengan berdoa setelah belajar, dan pembelajaran pun ditutup dengan guru mengucapkan salam penutup kepada siswa. Setelah siswa selesai belajar, peneliti kemudian membagikan lembar angket kepada masing-masing siswa untuk diisi.

Tahapan berikutnya dalam pra siklus ini adalah tahap pengamatan. Pada tahap pengamatan, kegiatannya berlangsung bersamaan dengan tahap pelaksanaan pembelajaran. Selama pelaksanaan pembelajaran, peneliti mengamati siswa dengan seksama kemudian mencatat hal-hal penting kedalam catatan lapangan yang sudah dipersiapkan sebelumnya. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilaksanakan di kelas VI-A SD Negeri 24 Salemba, diperoleh data mengenai kesulitan-kesulitan belajar yang dialami oleh beberapa orang siswa, diantaranya yaitu mereka cenderung memiliki kemandirian belajar yang rendah. Hal tersebut ditandai dengan mereka yang kurang memiliki keberanian untuk mengajukan atau menjawab pertanyaan dengan percaya diri, kemudian kesulitan dalam menyelesaikan tugas lebih awal, belum mampu mengerjakan tugas individu secara mandiri karena seringkali masih mengandalkan bantuan dari guru ataupun temannya, tidak memiliki semangat bersaing dan berkompetisi, serta belum dapat mengambil inisiatif dalam keputusan pada masalah yang dihadapi. Setelah dieksplorasi dan dianalisis, yang menjadi penyebab permasalahan tersebut adalah mereka mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan kecepatan/tempo belajar dari kebanyakan teman-temannya, sehingga mereka menjadi semakin tertinggal dan menjadi tidak percaya diri dengan kemampuan yang dimilikinya, akibatnya mereka menjadi lebih sering bergantung pada teman-temannya.

Tahapan terakhir dalam pra siklus ini adalah tahap refleksi. Pada tahapan refleksi, seluruh data hasil temuan yang diperoleh, baik itu data hasil pengamatan dari catatan lapangan maupun data hasil angket siswa, semuanya dikumpulkan untuk kemudian dianalisis, sebagai bahan penunjang utama untuk membuat kesimpulan akhir dari penelitian ini. Adapun khusus untuk tahap pra siklus ini, data hasil pengamatan hanya dijadikan sebagai bahan penunjang, sementara data hasil angket adalah data yang paling utama untuk mengetahui sejauh mana tingkat kemandirian belajar siswa pada tahap pra siklus ini. Adapun dalam angket yang digunakan ini memiliki 5 aspek yang akan dihitung besar atau nilainya, yaitu aspek: (1) tidak tergantung pada orang lain; (2) percaya diri; (3) mengontrol diri; (4) motivasi; dan (5) tanggung jawab. Setiap aspek akan dihitung besar atau nilainya dengan menggunakan kriteria penilaian pada Tabel 2 yang terdiri dari 5 kategori, yaitu: Sangat Rendah, dengan rentang persentase 0% - 30%; Rendah, dengan rentang persentase 31% - 60%; Sedang, dengan rentang persentase 61% - 70%; Tinggi, dengan rentang persentase 71% - 90%; dan Sangat Tinggi, dengan rentang persentase 91% - 100%. Adapun data hasil angket kemandirian belajar siswa pada tahap pra siklus ditunjukkan pada Tabel 3 berikut.

**Tabel 3. Persentase Angket Kemandirian Belajar Siswa Pra Siklus**

Aspek Kemandirian Belajar	Persentase
Tidak tergantung pada orang lain	55%
Percaya diri	58%
Mengontrol diri	57%
Motivasi	62%
Tanggung jawab	60%
Rata-rata	58,4%

Berdasarkan hasil di atas mengenai 5 aspek kemandirian belajar siswa, dapat diketahui bahwa, hampir semuanya berada pada kategori rendah. Aspek 1 Tidak Tergantung Pada Orang lain, hanya sebesar 55% yang merupakan persentase paling rendah dibandingkan 4

aspek lainnya sehingga termasuk kedalam kategori rendah. Kemudian Aspek 2 Percaya Diri, sebesar 58% yang merupakan aspek terendah ketiga setelah Aspek 1 dan Aspek 3 dari keseluruhan 5 aspek yang ada yang juga termasuk dalam kategori rendah. Kemudian Aspek 3 Mengontrol Diri, hanya sebesar 57% dan juga menjadi aspek terendah kedua setelah Aspek 1 dari keseluruhan 5 aspek yang ada, dimana aspek ini juga termasuk kedalam kategori rendah. Selanjutnya adalah Aspek 4 Motivasi, yang merupakan aspek paling besar dari 5 aspek kemandirian belajar, dengan nilai sebesar 62% yang berada pada kategori sedang. Dan yang terakhir adalah Aspek 5 Tanggung Jawab, sebesar 60% yang berada pada posisi terendah keempat sehingga termasuk dalam kategori rendah, tetapi posisinya juga berada pada tertinggi kedua setelah Aspek 4. Dengan kata lain, Aspek 5 adalah aspek yang paling tinggi diantara 4 aspek kemandirian belajar yang berada pada kategori rendah.

Dikarenakan hampir keseluruhan dari 5 aspek kemandirian belajar tersebut berada pada kategori rendah, dimana hanya ada 1 aspek yang berada pada kategori sedang, sementara 4 aspek lainnya berada pada kategori rendah, sehingga menyebabkan persentase rata-rata kemandirian belajar siswa pada tahap pra siklus ini juga berada pada kategori rendah, yaitu hanya sebesar 58,4%.

## **2. Siklus I**

Siklus I terdiri 2 pertemuan yaitu pertemuan 1 dan 2, dimana setiap pertemuan terdiri dari 4 tahapan, mirip dengan Pra Siklus sebelumnya. Tahapan-tahapan tersebut yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Baik pada pertemuan 1 dan 2 di tahap perencanaan, peneliti terlebih dahulu membuat janji dengan wali kelas atau guru yang bersangkutan tentang jadwal penelitian yang akan dilakukan, kemudian menyiapkan perangkat pembelajaran yang akan digunakan sesuai dengan materi pada hari itu. Setelah itu, peneliti kemudian menyiapkan lembar observasi yang akan diisi oleh guru kelas selaku observer terhadap proses pembelajaran yang akan dilaksanakan oleh peneliti, serta menyiapkan lembar angket yang akan diisi oleh para siswa setelah selesai mengikuti pembelajaran pada hari itu.

Tahap selanjutnya adalah tahap pelaksanaan. Baik pada pertemuan 1 dan 2, pada tahapan ini peneliti melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan yang telah dirancang atau direncanakan sebelumnya, dengan mengacu pada perangkat pembelajaran yang telah disusun berdasarkan model *Problem Based Learning* (PBL). Selama pelaksanaan pembelajaran ini, baik pada pertemuan 1 maupun pertemuan 2, peneliti selalu mengacu pada sintaks model *Problem Based Learning* (PBL) yang terdiri dari 5 sintaks yaitu: (1) orientasi siswa pada masalah; (2) mengorganisasikan siswa; (3) membimbing penyelidikan individual maupun kelompok; (4) mengembangkan dan menyajikan hasil; dan (5) menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Dari kelima sintaks tersebut, kemudian dikembangkan lagi menjadi 16 sintaks pada RPP baik itu pada kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, maupun kegiatan penutup. Secara umum, dari sudut pandang peneliti sebagai pengajar pada saat itu, pelaksanaan pembelajaran berlangsung dengan cukup kondusif. Setelah selesai melaksanakan pembelajaran, peneliti kemudian membagikan lembar angket kepada masing-masing siswa untuk diisi secara individu.

Tahapan berikutnya adalah tahap pengamatan. Baik pada pertemuan 1 maupun pertemuan 2, tahap pengamatan berlangsung secara bersamaan dengan tahap pelaksanaan pembelajaran. Hanya saja berbeda dengan Pra siklus, tahap pengamatan pada Siklus I sepenuhnya dilaksanakan oleh guru kelas yang bertindak sebagai observer yang mengamati

proses pelaksanaan pembelajaran dengan berpatokan pada lembar observasi. Tahapan terakhir dalam Siklus I ini adalah tahap refleksi. Pada tahapan refleksi, seluruh data hasil temuan yang diperoleh pada siklus I, baik itu data hasil observasi maupun data hasil angket siswa, semuanya dikumpulkan untuk kemudian dianalisis, sebagai bahan penunjang utama untuk membuat kesimpulan akhir dari penelitian ini. Adapun Data hasil observasi yang diperoleh adalah sebagai berikut.

**Tabel 4. Persentase Hasil Observasi Keterlaksanaan Pembelajaran Siklus I**

No	Kegiatan	Skor		Jumlah
		Pertemuan 1	Pertemuan 2	
1	Guru memberi salam pada siswa	1	1	2
2	Guru berdoa bersama siswa	1	1	2
3	Guru memeriksa kehadiran siswa	0	1	1
4	Guru melakukan apersepsi	0	0	0
5	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran	0	1	1
6	Siswa diberi permasalahan yang berkaitan dengan materi	1	1	2
7	Siswa mempelajari konsep materi	1	1	2
8	Guru membagi siswa ke dalam kelompok kerja	1	1	2
9	Siswa melakukan diskusi kelompok.	1	1	2
10	Guru membimbing setiap kelompok untuk menyelesaikan permasalahan yang ada pada LKPD	1	1	2
11	Siswa mempresentasikan hasil karyanya di depan kelas.	1	1	2
12	Kelompok lain menanggapi apabila belum jelas dan hasil kerja tidak sama.	1	1	2
13	Guru bersama siswa menyimpulkan materi yang dibahas.	1	1	2
14	Siswa mengerjakan tes tertulis.	1	1	2
15	Guru memberikan penguatan dan tindak lanjut kepada siswa	0	1	1
16	Guru menutup pembelajaran dengan mengucapkan salam dan membimbing siswa untuk berdoa setelah belajar	1	1	2
Jumlah		12	15	26
Persentase Rata-rata		75%	94%	
Persentase Rata-rata Keseluruhan		84,5%		

Berdasarkan hasil observasi di atas, maka dapat diketahui bahwa beberapa sintaks/Langkah-langkah dalam pembelajaran berbasis *Problem Based Learning* (PBL). Pada



pertemuan 1, peneliti tidak melaksanakan 4 dari 16 langkah-langkah yang ada, yakni tidak memeriksa kehadiran siswa, melakukan apersepsi, menyampaikan tujuan pembelajaran, dan memberikan penguatan/tidak lanjut. Sehingga, persentase keterlaksanaannya hanya sebesar 75%. Pada pertemuan 2, peneliti tidak melaksanakan apersepsi dari total 16 langkah-langkah yang ada. Sehingga, total rata-rata keseluruhan dari 2 pertemuan tersebut adalah sebesar 84,5% yang berada pada kategori tinggi. Selain observasi, juga dilakukan pengumpulan data melalui angket. Adapun data hasil angket kemandirian belajar siswa pada pertemuan 1 dan pertemuan 2 adalah sebagai berikut.

**Tabel 5. Persentase Hasil Angket Kemandirian Belajar Siswa Siklus I**

Aspek Kemandirian Belajar	Persentase
Tidak tergantung pada orang lain	60%
Percaya diri	63%
Mengontrol diri	64%
Motivasi	62%
Tanggung jawab	65%
Persentase Rata-rata	62,8%

Berdasarkan hasil di atas mengenai 5 aspek kemandirian belajar siswa, dapat diketahui bahwa, semuanya berada pada kategori sedang. Aspek 1 Tidak Tergantung Pada Orang lain, sebesar 60% yang merupakan persentase paling rendah dibandingkan 4 aspek lainnya. Kemudian Aspek 2 Percaya Diri, sebesar 63% yang merupakan aspek terendah ketiga setelah Aspek 1 dan Aspek 4 dari keseluruhan 5 aspek yang ada. Kemudian Aspek 3 Mengontrol Diri, sebesar 64% dan juga menjadi aspek terendah keempat dan tertinggi kedua setelah Aspek 5 dari keseluruhan 5 aspek yang ada. Selanjutnya adalah Aspek 4 Motivasi, sebesar 62% yang berada pada posisi terendah kedua setelah aspek 1. Dan yang terakhir adalah Aspek 5 Tanggung Jawab yang merupakan aspek paling besar dari 5 aspek kemandirian belajar, dengan nilai sebesar 65%. Dikarenakan semua aspek kemandirian belajar tersebut berada pada kategori sedang, sehingga menyebabkan persentase rata-rata kemandirian belajar siswa pada Siklus I ini juga berada pada kategori sedang, yaitu hanya sebesar 62,8%.

### **3. Siklus II**

Siklus II terdiri 2 pertemuan yaitu pertemuan 1 dan 2, dimana setiap pertemuan terdiri dari 4 tahapan. Secara umum, alur atau tahapan dalam Siklus II ini kurang lebih sama dengan Siklus I sebelumnya, yang pada setiap pertemuannya dimulai dari tahap perencanaan, yaitu membuat janji dengan guru dan menyiapkan perangkat ajar serta menyiapkan instrumen penelitian, yakni lembar observasi dan lembar angket siswa. Setelah itu, dilanjutkan dengan tahap pelaksanaan proses pembelajaran. Baik pada pertemuan 1 maupun pertemuan 2, pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan perangkat ajar yang telah disusun berdasarkan model *Problem Based Learning* (PBL). Setelah selesai belajar, masing-masing siswa kemudian dibagikan lembar angket untuk diisi. Tahapan berikutnya adalah tahap pengamatan, dimana pada setiap pertemuan, pelaksanaannya berbarengan dengan tahap

pelaksanaan pembelajaran. Pada tahapan ini, guru bertindak sebagai observer untuk kemudian mengamati keterlaksanaan proses pembelajaran dengan mengacu pada lembar observasi yang telah disiapkan sebelumnya. Serta, tahapan terakhir dalam Siklus II ini adalah tahap refleksi. Pada tahapan refleksi, seluruh data hasil temuan yang diperoleh pada siklus II, baik itu data hasil observasi maupun data hasil angket siswa, semuanya dikumpulkan untuk kemudian dianalisis, sebagai bahan penunjang utama untuk membuat kesimpulan akhir dari penelitian ini. Adapun Data hasil observasi yang diperoleh adalah sebagai berikut.

**Tabel 6. Persentase Hasil Observasi Keterlaksanaan Pembelajaran Siklus II**

No	Kegiatan	Skor		Jumlah
		Pertemuan 1	Pertemuan 2	
1	Guru memberi salam pada siswa	1	1	2
2	Guru berdoa bersama siswa	1	1	2
3	Guru memeriksa kehadiran siswa	1	1	2
4	Guru melakukan apersepsi	1	1	2
5	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran	1	1	2
6	Siswa diberi permasalahan yang berkaitan dengan materi	1	1	2
7	Siswa mempelajari konsep materi	1	1	2
8	Guru membagi siswa ke dalam kelompok kerja	1	1	2
9	Siswa melakukan diskusi kelompok.	1	1	2
10	Guru membimbing setiap kelompok untuk menyelesaikan permasalahan yang ada pada LKPD	1	1	2
11	Siswa mempresentasikan hasil karyanya di depan kelas.	1	1	2
12	Kelompok lain menanggapi apabila belum jelas dan hasil kerja tidak sama.	1	1	2
13	Guru bersama siswa menyimpulkan materi yang dibahas.	1	1	2
14	Siswa mengerjakan tes tertulis.	1	1	2
15	Guru memberikan penguatan dan tindak lanjut kepada siswa	1	1	2
16	Guru menutup pembelajaran dengan mengucapkan salam dan membimbing siswa untuk berdoa setelah belajar	1	1	2
Jumlah		16	16	32
Persentase Rata-rata		100%	100%	
Persentase Rata-rata Keseluruhan		100%		

Berdasarkan hasil observasi di atas, maka dapat diketahui bahwa beberapa seluruh langkah-langkah dalam pembelajaran berbasis *Problem Based Learning* (PBL) telah dilaksanakan dengan baik oleh peneliti, baik pada pertemuan 1 maupun pertemuan 2. Sehingga, total rata-rata keseluruhan dari 2 pertemuan tersebut adalah sebesar 100%. Selain observasi, juga dilakukan pengumpulan data melalui angket. Adapun data hasil angket kemandirian belajar siswa pada pertemuan 1 dan pertemuan 2 adalah sebagai berikut.

**Tabel 7. Persentase Hasil Angket Kemandirian Belajar Siswa Siklus II**

Aspek Kemandirian Belajar	Persentase
Tidak tergantung pada orang lain	71%
Percaya diri	72%
Mengontrol diri	71%
Motivasi	75%
Tanggung jawab	73%
Persentase Rata-rata	72,4%

Berdasarkan hasil di atas, dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan pada setiap aspek kemandirian belajar siswa jika dibandingkan dengan hasil yang diperoleh pada Siklus I. Dari 5 aspek yang ada, semuanya berada pada kategori tinggi, dengan persentase rata-rata keseluruhan sebesar 72,4%. Dengan rincian yaitu Aspek 1 Tidak Tergantung Pada Orang lain, sebesar 71%. Kemudian Aspek 2 Percaya Diri, sebesar 72%. Selanjutnya adalah Aspek 3 Mengontrol Diri, sebesar 71%. Kemudian Aspek 4 Motivasi, sebesar 75% yang merupakan aspek paling besar dari 5 aspek kemandirian belajar ada. Dan yang terakhir adalah Aspek 5 Tanggung Jawab sebesar 73%.

## **Pembahasan**

Hasil penelitian mengenai peningkatan kemandirian belajar siswa melalui penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) menunjukkan bahwa terjadi peningkatan yang cukup signifikan mulai dari tahap Pra Siklus, Siklus I, hingga Siklus II. Hasil yang ditunjukkan pada Pra Siklus bahwa kemandirian belajar siswa masih berada pada kategori rendah, hal ini disukung oleh hasil observasi dan juga hasil angket yang dibagikan kepada siswa. Persentase angket kemandirian belajar siswa pada Pra Siklus sebesar 58,4%. Sementara itu, pada Siklus I menunjukkan bahwa hasil observasi yang dilakukan oleh observer yang dalam hal ini adalah guru/wali kelas VI-A SD Negeri 24 Salemba selama peneliti melaksanakan proses pembelajaran yaitu sebesar 84,5% yang berada pada kategori tinggi. Akan tetapi hasil angket kemandirian belajar siswa menunjukkan berada pada kategori sedang, sebesar 62,8%. Meski demikian, telah terjadi peningkatan yang cukup signifikan dari Hasil Pra Siklus Sebelumnya. Adapun pada Siklus II, menunjukkan hasil yang semakin baik, yang ditandai dengan adanya peningkatan yang cukup signifikan dari Siklus I. Hasil Observasi keterlaksanaan pembelajaran menunjukkan berada pada kategori sangat tinggi, yakni sebesar 100%. Sementara itu, hasil angket kemandirian belajar siswa menunjukkan berada pada kategori tinggi, yakni sebesar 72,4%. Berdasarkan seluruh data hasil penelitian yang diperoleh, maka peneliti memutuskan untuk menghentikan penelitian pada Siklus II, karena telah mencapai

target yang diinginkan, yakni minimal 71% pada kategori tinggi.

Hasil penelitian di atas sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh (Amalia, 2022) bahwa model pembelajaran yang berbasis pada *Problem Based Learning* dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa, hal ini dikarenakan siswa akan terbiasa untuk belajar secara mandiri tanpa ketergantungan dari gurunya, melalui pembiasaan berpikir kritis dan kerja kelompok antar siswa. Pendapat ini juga disukung oleh (Huda, 2013) yang menjelaskan bahwa penggunaan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan kemandirian siswa dalam belajar melalui analisis masalah, kerja sama, dan presentasi di depan kelas.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan segala kerendahan hati penulis sampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Ir. H. Husain Syam, M.TP., IPU, ASEAN Eng selaku rektor Universitas Negeri Makassar.
2. Bapak Dr. Ir. H. Darmawang., M.Kes., IPM selaku Ketua Prodi PPG Universitas Negeri Makassar.
3. Pihak PPG selaku pelaksana kegiatan Pengembangan Profesi Guru Prajabatan yang bekerjasama dengan program Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi pada sub kegiatan PPL.
4. Bapak Drs. Latri, S.Pd., M.Pd, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar UNM beserta jajarannya.
5. Bapak Dr. Yusnadi, M.Pd. sebagai dosen pembimbing PPL yang senantiasa memberikan bimbingan dan arahan selama PPL.
6. Bapak Mukhlis, S.Pd. dan Ibu Hafsa Said, S.Pd. sebagai guru pamong PPL yang senantiasa memberikan bimbingan dan arahan selama PPL.
7. Ibu Hafsa Said, S.Pd. selaku kepala sekolah beserta jajarannya di SD Negeri 24 Salemba.
8. Seluruh Siswa dan Siswi SD Negeri 24 Salemba atas partisipasi dan perhatiannya dalam mengikuti pelajaran.
9. Rekan-rekan PPG Dalam Jabatan yang telah memberikan bantuan mulai dari pelaksanaan PPL sampai penyusunan laporan ini.
10. Keluarga besarku tanpa terkecuali yang telah memberikan dukungan, perhatian, do'a dan kasih sayang kepada penulis.

## PENUTUP

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa kelas VI-A SD Negeri 24 Salemba. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan signifikan pada setiap siklus. Pada Pra Siklus, rata-rata persentase kemandirian belajar siswa hanya sebesar 58,4 yang berada pada kategori rendah. Kemudian meningkat pada Siklus I menjadi 62,8% yang berada pada kategori sedang. Pada Siklus II kembali terjadi peningkatan yang signifikan sebesar 72,4% yang berada pada kategori tinggi. Sehingga diputuskan penelitian dihentikan pada Siklus II karena telah mencapai target yang diinginkan, yakni minimal 71% pada kategori tinggi. Sehingga, model *Problem Based Learning* (PBL) adalah model pembelajaran yang cocok untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa.

### **Saran**

Sebagai seorang akademisi, peneliti menyarankan kepada para guru untuk terus belajar meningkatkan kompetensi dan keterampilannya dalam menanggulangi setiap kesulitan-kesulitan belajar yang dialami oleh siswa, termasuk pada rendahnya kemandirian belajar mereka. Model *Problem Based Learning* adalah model pembelajaran yang sangat disarankan untuk menanggulangi rendahnya kemandirian belajar siswa.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Amrah, Sahabuddin, E. S., & Atirah, R. D. (2020). Pengaruh Penggunaan Media Video Pembelajaran Matematika Terhadap Minat dan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SDN 24 Kalibone Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan. *Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, 2(1), 47–66.
- Basri, A. M., Rohana, R., & Pagarra, H. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Kelas V SDN 124 Batuasang Kecamatan Herlang Kabupaten Bulukumba. *Jurnal Publikasi Pendidikan*, 8(3), 160–171.
- Huda, M. (2013). *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Novitasari., Amran, M., & Syahrani. (2021). Penerapan Model PBL Untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa Kelas V SDN Panyikkokang II. *Pinisi Journal of Teacher Professional*, 3(3), 102–104.
- Sani, R.A. (2017). *Pembelajaran Saintifik untuk Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Bumi Aksara.